

**KONSTRUKSI IDENTITAS KEISLAMAN NUSANTARA DALAM TAFSIR AL-FURQAN: ANALISIS HERMENEUTIK AYAT- AYAT SOSIAL
(AL-BAQARAH ayat 177-243) KARYA A. HASAN ERA
KOLONIAL PASCA KEMERDEKAAN**

Diyah Pratiwi¹, Muhith²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau

¹diyah.pratiwi.1224@gmail.com, ²muhiththarasi@gmail.com

ABSTRACT

Qur'anic exegesis in the Indonesian archipelago cannot be separated from the socio-historical context in which it was produced. Tafsir Al-Furqan by A. Hasan is a significant exegetical work that emerged during the transitional period from colonial rule to post independence Indonesia, reflecting Islamic responses to social, political, and national transformations. This study aims to analyze the construction of Nusantara Islamic identity in Tafsir Al-Furqan through a hermeneutical analysis of social verses in Surah Al-Baqarah (177–243). This research employs a qualitative library research method with an interpretative approach. The data are examined using historical contextual hermeneutics by exploring the relationship between the Qur'anic text, the socio historical background of the exegete, and the horizon of meaning. The findings reveal that A. Hasan constructs a Nusantara Islamic identity characterized by rationality, purification, and a strong emphasis on social ethics, justice, and collective responsibility. The tafsir also reflects a critical stance toward colonial injustice while promoting social awareness and national consciousness in the early post-independence era. This study concludes that Tafsir Al-Furqan plays a crucial role in shaping a contextual, dynamic, and socially grounded Nusantara Islamic identity rooted in Qur'anic values.

Keywords: Nusantara Tafsir, Islamic Identity, Qur'anic Hermeneutics.

ABSTRAK

Kajian tafsir Al-Qur'an di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-historis yang melingkupi lahirnya karya tafsir tersebut. Tafsir Al-Furqan karya A. Hasan merupakan salah satu tafsir penting yang muncul pada masa transisi era kolonial menuju pasca kemerdekaan, sehingga memuat respons keislaman terhadap dinamika sosial, politik, dan kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi identitas keislaman Nusantara dalam Tafsir Al-Furqan melalui penafsiran ayat-ayat sosial Surah Al-Baqarah ayat 177–243 dengan pendekatan hermeneutik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif interpretatif. Data dianalisis menggunakan hermeneutika historis-kontekstual dengan menelaah

relasi antara teks Al-Qur'an, konteks sosial-historis penafsir, dan horizon pemaknaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa A. Hasan membangun identitas keislaman Nusantara yang bercorak rasional, purifikatif, dan berorientasi pada etika sosial, keadilan, serta tanggung jawab kolektif umat. Tafsir ini juga merefleksikan sikap kritis terhadap ketidakadilan kolonial sekaligus mendorong kesadaran sosial dan kebangsaan pada masa awal kemerdekaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tafsir Al-Furqan berperan penting dalam pembentukan identitas keislaman Nusantara yang kontekstual, dinamis, dan berakar pada nilai-nilai sosial Al-Qur'an.

Kata kunci: Tafsir Nusantara, Identitas Keislaman, Hermeneutika Al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia (sering disebut "tafsir Nusantara") berkembang sebagai tradisi intelektual yang berkelindan dengan bahasa, medium, orientasi metodologis, serta konteks sosial politik yang membentuk horizon penafsir dan pembacanya (Nurhayati & Rosadi, 2022).

Dalam formulasi mutakhir, studi "Kajian Tafsir Nusantara" mendorong pembacaan yang membedakan sekaligus mengapresiasi kekhasan karya ulama Nusantara bukan sekadar menilainya dengan teori impor secara kaku, tetapi menempatkan karya tafsir lokal sebagai basis pengembangan ilmu tafsir (Amir & Rahman, 2024).

Peta historis perkembangan tafsir Indonesia juga menunjukkan bahwa identitas tafsir di Nusantara bergerak lintas periode dan

memperlihatkan ragam corak penafsiran yang terkait dengan kebutuhan umat pada zamannya. Karena itu, membaca tafsir Nusantara tidak cukup hanya menakar akurasi kebahasaan, tetapi juga harus menimbang "kerja sosial makna" yang dijalankan tafsir dalam membangun orientasi keagamaan kolektif (Amir & Rahman, 2025).

Dalam lanskap tersebut, Tafsir Al-Furqan karya A. Hasan menempati posisi penting karena ia menawarkan corak penafsiran yang rasional, argumentatif, dan berhubungan langsung dengan isu-isu sosial keagamaan masyarakat melalui gaya "tanya jawab" serta penekanan pada dimensi etiko legal. Studi kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan A. Hasan menampilkan metode tafsir kontekstual yang berpijak pada ijtihad dan penguatan nalar, sekaligus membawa agenda

reform etika sosial dan hukum Islam dalam ruang publik.

Dengan kata lain, Al-Furqan tidak hanya memproduksi makna teks, tetapi juga memproduksi “posisi” keislaman tertentu di tengah tarik-menarik tradisionalisme, puritanisme, dan kebutuhan modernitas masyarakat Indonesia. Namun, kajian-kajian yang sudah ada lebih banyak menyurut metode/manhaj dan konteks sosio kultural A. Hasan secara umum, belum secara spesifik menguji bagaimana konstruksi identitas keislaman Nusantara dibangun melalui pilihan ayat, penekanan tema, dan strategi pemaknaan pada unit ayat sosial tertentu (HS, Asmullah, & Nurkholis, 2025).

Celah ini menjadi semakin penting ketika objek kajian diarahkan pada rangkaian ayat sosial Al-Baqarah 177–243 yang memuat spektrum etika kebajikan, solidaritas, tata kelola sosial, hingga etika konflik dan pertahanan. Literatur tematik menegaskan bahwa QS Al-Baqarah: 177, menuntut kebajikan dengan kepedulian sosial (pemberian kepada kelompok rentan) sehingga ayat sosial tidak dapat direduksi menjadi simbol ritual belaka (Khaldun, 2025).

Sementara itu, pembacaan atas QS Al-Baqarah: 190 dalam kajian tafsir Indonesia menekankan aspek etika dan batasan perang serta orientasi defensive menunjukkan bahwa “ayat sosial” juga menyentuh problem kekerasan, otoritas, dan ketertiban publik (Ruslan, 2022). Bertolak dari kebutuhan tersebut, penelitian ini mengajukan pendekatan hermeneutik untuk membaca Al-Furqan sebagai praktik pemaknaan yang selalu bernegosiasi dengan konteks historis (era colonial pasca kemerdekaan) dan dengan kepentingan sosial komunitas Muslim Indonesia. Kerangka hermeneutik relevan untuk mengurai bagaimana tafsir bekerja sebagai mediasi antara teks, pengalaman sosial penafsir, dan tantangan kebudayaan termasuk ketegangan antara “pemurnian” dan “pelestarian” yang kerap hadir dalam perdebatan Islam Indonesia (Hidayatallah, Bunyamin, & Muttaqin, 2025).

Dengan demikian, tafsir dipahami bukan hanya sebagai hasil (produk), tetapi juga sebagai proses (praktik sosial) yang mengonstruksi identitas: nilai apa yang dianggap inti, siapa yang dibela, dan orientasi

sosial-politik apa yang dilegitimasi melalui dalil.

Kontribusi kebaruan penelitian ini terletak pada: (1) pemfokusan pada unit ayat sosial Al-Baqarah 177–243 sebagai “koridor identitas sosial” yang memungkinkan pemetaan sistematis tema (kebajikan, solidaritas, disiplin sosial, hingga etika konflik) dalam Tafsir Al-Furqan; (2) pengintegrasian pembacaan hermeneutik-historis untuk menautkan penafsiran A. Hasan dengan dinamika colonial pasca kemerdekaan sebagai horizon pembentuk makna; dan (3) penguatan agenda “Kajian Tafsir Nusantara” yang menuntut pembacaan apresiatif atas kekhasan karya lokal bukan hanya mendeskripsikan metode, tetapi menafsirkan fungsi identitas yang dibentuknya dalam masyarakat (Natasya, 2023).

Secara akademik, penelitian ini penting karena memperkaya studi tafsir Indonesia dari sekadar klasifikasi corak atau metode menjadi analisis yang lebih tajam tentang bagaimana tafsir berperan dalam pembentukan identitas keislaman Nusantara, terutama ketika teks-teks sosial Al-Qur’an menjadi arena

legitimasi etika publik, solidaritas, dan relasi kuasa.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) (Nurhayati, 2023), dengan pendekatan kualitatif interpretatif, karena objek kajian berupa teks tafsir Al-Qur’an yang dianalisis untuk memahami konstruksi makna, orientasi pemikiran, serta gagasan sosial keagamaan penafsir.

Pendekatan kualitatif dipilih untuk menekankan pemahaman mendalam terhadap makna dan konteks penafsiran, bukan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif (Nurhayati, Lias Hasibuan, 2021). Penelitian ini memandang tafsir sebagai produk intelektual sekaligus praktik sosial yang merefleksikan relasi antara teks wahyu dan realitas masyarakat pada masa tertentu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika historis kontekstual, yang menempatkan penafsiran sebagai hasil dialog antara teks Al-Qur’an, latar belakang penafsir, dan konteks sosial historis yang melingkupinya.

Hermeneutika digunakan untuk menyingkap bagaimana ayat-ayat sosial dalam Surah Al-Baqarah ayat 177–243 dipahami dan dimaknai oleh A. Hasan dalam Tafsir Al-Furqan, khususnya dalam situasi transisi dari era kolonial menuju pasca kemerdekaan. Dengan pendekatan ini, penafsiran tidak dipahami secara ahistoris, melainkan sebagai respons intelektual terhadap dinamika sosial, politik, dan keagamaan masyarakat Nusantara.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2022). Data primer adalah Tafsir Al-Furqan karya A. Hasan, dengan fokus analisis pada penafsiran ayat-ayat sosial Surah Al-Baqarah ayat 177–243 yang mencakup tema kebajikan sosial, solidaritas, keadilan, hukum sosial, dan etika konflik. Data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian kontemporer yang relevan dengan tafsir Nusantara, hermeneutika Al-Qur'an, serta pemikiran dan konteks historis A. Hasan (Amanina, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menghimpun teks penafsiran A. Hasan terhadap ayat-ayat yang

menjadi objek kajian, kemudian menyusunnya secara sistematis sebagai korpus analisis. Data yang terkumpul selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan tema-tema sosial utama agar memudahkan proses pembacaan dan penafsiran secara terstruktur.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yakni memilah dan memfokuskan data pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian (Arikunto, 2022). Tahap kedua adalah analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan penekanan makna dalam penafsiran A. Hasan.

Tahap ketiga adalah analisis hermeneutik, yaitu mengaitkan hasil analisis tematik dengan latar belakang intelektual penafsir dan konteks sosial historis colonial pasca kemerdekaan. Tahap terakhir adalah sintesis interpretatif, yang bertujuan merumuskan konstruksi identitas keislaman Nusantara sebagaimana dibangun melalui Tafsir Al-Furqan.

Keabsahan data dan hasil analisis dijaga melalui konsistensi pembacaan terhadap teks tafsir dan ayat Al-Qur'an yang dianalisis, serta melalui perbandingan temuan dengan

literatur akademik yang relevan. Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan argumentatif mengenai konstruksi identitas keislaman Nusantara dalam tafsir Al-Qur'an karya A. Hasan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Profil Intelektual A. Hasan dan Latar Sosio-Historis Tafsir Al-Furqan

Pertama, hasil telaah Ahmad Hasan (1887–1958) dikenal sebagai seorang ulama pembaharu dan intelektual Muslim Nusantara yang berkontribusi besar terhadap tradisi tafsir Al-Qur'an di Indonesia dengan karyanya Tafsir Al-Furqan (Munshihah, Fata, & Anwar, 2025). Penulisan Al-Furqan muncul sebagai respons Hasan terhadap kebutuhan umat Islam Indonesia yang belum banyak menguasai bahasa Arab, sehingga ia berupaya menjembatani pemahaman Al-Qur'an secara langsung kepada masyarakat luas melalui bahasa yang lebih mudah dimengerti.

Penafsiran Hasan dalam Al-Furqan dipandang mencerminkan semangat pembaharuan dan

rasionalitas, dimana ia menekankan pada pemaknaan teks yang komunikatif tanpa bergantung sepenuhnya pada otoritas ulama tradisional. Profil intelektual Hasan juga ditandai oleh keterlibatannya dalam dinamika pergerakan Islam modern melalui pendekatan tafsir yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga argumentatif dan normatif dalam menanggapi realitas sosial umat saat itu

Karya Tafsir Al-Furqan ditulis dalam periode awal abad ke-20, pada saat Indonesia masih berada dalam tekanan kolonial Belanda dan mengalami gejolak sosial kultural yang intens, termasuk di kalangan umat Islam yang tengah mencari pijakan intelektual dan keagamaan yang baru (Setiawan, 2023).

Kondisi ini mendorong Hasan untuk menghasilkan karya tafsir yang bukan sekadar menerjemahkan teks suci, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan umat akan pemahaman Islam yang kontekstual terhadap masalah masa itu. Al-Furqan lahir dari kegelisahan terhadap kecenderungan taqlid (kepatuhan buta pada tradisi tanpa pemahaman) dan kurangnya akses terhadap

pemahaman Qur'ani yang lugas di kalangan masyarakat umum.

Tafsir ini selanjutnya menjadi salah satu karya penting dalam sejarah penafsiran Islam di Nusantara yang merefleksikan pergulatan intelektual antara tradisi keagamaan dan dinamika sosial periode pra kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan.

Dalam konteks tradisi tafsir di Indonesia, Tafsir Al-Furqan dianggap sebagai karya monumental karena tidak hanya berfungsi sebagai terjemahan teks Al-Qur'an, tetapi juga sebagai instrumen transformasi pemikiran Islam Nusantara menuju modernitas yang berbasis rasionalitas dan pendidikan keagamaan populer. Tafsir ini menjadi landasan bagi tumbuhnya pemahaman Qur'ani yang lebih inklusif dan progresif pada zamannya, terutama dalam hal akses terhadap wahyu tanpa melalui filtrasi bahasa Arab tradisional (Aulia & Putra, 2022).

Penafsiran Ayat-Ayat Sosial Al-Baqarah ayat 177–243

Rangkaian ayat sosial QS. Al-Baqarah 177–243 dapat dibaca sebagai “peta etika publik” yang memadukan iman, integritas, dan tindakan sosial nyata. Ayat 177

menegaskan bahwa kebajikan (*al-birr*) tidak berhenti pada simbol ritual, tetapi berwujud pada kualitas iman yang melahirkan kepedulian sosial terutama keberpihakan kepada kelompok rentan melalui infak/sedekah, pemenuhan janji, dan kesabaran saat krisis (Ariza & Harahap, 2025).

Sejumlah studi tematik mutakhir menekankan bahwa struktur ayat 177 membangun relasi iman amal yang bersifat transformatif: nilai spiritual diproyeksikan ke ranah muamalah, solidaritas, dan ketahanan sosial, sehingga “kesalehan” tampil sebagai etos kolektif, bukan sekadar kesalehan individual. Pada titik ini, ayat sosial menjadi dasar konseptual bagi pembentukan karakter sosial (empati, amanah, komitmen) yang relevan untuk membaca konstruksi identitas Muslim di ruang kemasyarakatan Nusantara.

Dimensi sosial ayat 177–243 juga memuat perangkat pembentuk keteraturan dan keadilan sosial, misalnya melalui pembahasan qisas atau diyat (178–179) sebagai mekanisme proteksi jiwa dan pencegahan kekerasan yang ditempatkan dalam kerangka etika

dan kemaslahatan (Bariki & Afifah, 2023).

Pada bagian lain, ayat-ayat tentang pengelolaan harta atau waris dan penguatan disiplin ibadah dapat dipahami sebagai pendidikan sosial yang membangun pengendalian diri, solidaritas, dan kepekaan terhadap penderitaan pihak lain. Pada tema konflik, kajian tafsir Indonesia atas QS. Al-Baqarah 190 menekankan sifat defensif dan adanya etika perang (larangan melampaui batas) sehingga ayat tersebut lebih tepat dibaca sebagai pedoman pembatasan kekerasan dan perlindungan non kombatan daripada legitimasi agresi (Febriani, Hidayatullah, & Thobroni, 2025).

Dengan demikian, unit ayat sosial ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan moralitas publik, tata kelola konflik, dan prinsip keadilan sebagai instrumen pembentuk tatanan masyarakat beriman. Selanjutnya, rentang ayat 215–243 menonjolkan fondasi kelembagaan sosial, terutama dalam isu perlindungan kelompok lemah (anak yatim dan pengelolaan relasi sosial) serta pengaturan keluarga yang menjadi inti stabilitas masyarakat.

Kajian mengenai Al-Baqarah 215 menunjukkan bahwa instruksi infak menempatkan anak yatim sebagai prioritas kepedulian, sekaligus menegaskan bahwa kebijakan sosial harus terarah, bermartabat, dan menjaga kemanusiaan penerima. Sementara itu, pembahasan Al-Baqarah 221 dalam studi sosiologis maupun kajian hukum keluarga kontemporer memperlihatkan bagaimana ayat-ayat keluarga dipahami sebagai upaya menjaga harmoni sosial keagamaan melalui prinsip kesepadanan nilai (*kafa'ah*) dan perlindungan tatanan keluarga di masyarakat majemuk.

Di bagian ayat-ayat perceraian atau rujuk dan etika relasi, pesan sosialnya bergerak pada perlindungan hak, pencegahan kezaliman, serta penguatan tanggung jawab moral sehingga keluarga diposisikan sebagai ruang pembelajaran keadilan dan kemaslahatan.

Konstruksi Identitas Keislaman Nusantara

Konstruksi identitas keislaman Nusantara dapat dipahami sebagai proses pembentukan cara berislam yang berakar pada sumber normatif

(Al-Qur'an dan Sunnah) namun menyejarah dalam pengalaman sosial-budaya Indonesia, sehingga menghasilkan ekspresi Islam yang khas, adaptif, dan bernegosiasi dengan tradisi lokal. Dalam literatur mutakhir, identitas ini sering dijelaskan melalui paradigma "Islam Nusantara" yang menekankan harmoni, dialog, dan integrasi ajaran Islam dengan budaya lokal tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasar agama (Dafril, Johardi, Lahmi, Mursal, & Julhadi, 2025).

Identitas tersebut bukan sekadar label, melainkan himpunan nilai yang diinternalisasi seperti moderasi, toleransi, dan koeksistensi damai yang dipertahankan melalui institusi sosial dan wacana keagamaan di ruang publik. Karena identitas bersifat "terbentuk" (constructed), ia bergerak mengikuti tantangan zaman (kolonialisme, nation-building, globalisasi), sehingga pembacaan terhadap produk intelektual seperti tafsir menjadi penting untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai itu dirumuskan dan dinegosiasikan.

Dalam ranah studi tafsir, "konstruksi identitas" dapat ditelusuri dari cara sebuah karya tafsir

memposisikan tradisi ulama lokal sebagai sumber otoritatif pengetahuan, sekaligus sebagai medium pembelajaran untuk mengembangkan disiplin ilmu tafsir yang berakar pada pengalaman Nusantara. Formulasi Kajian Tafsir Nusantara menegaskan bahwa khazanah tafsir ulama Nusantara memiliki kekhasan dan keunikan yang layak dibaca secara apresiatif, bukan sekadar dibandingkan secara subordinatif dengan tradisi Timur Tengah.

Dengan kerangka ini, identitas keislaman Nusantara tampak sebagai hasil interaksi antara teks wahyu, bahasa atau medium lokal, problem sosial setempat, serta strategi penalaran yang dipilih penafsir untuk membimbing umat. Artinya, identitas tidak hanya hadir pada "isi ajaran" yang dipaparkan, tetapi juga pada "cara berargumen" dan "prioritas tema" yang diangkat tafsir ketika merespons realitas masyarakatnya.

Dalam konteks Tafsir Al-Furqan, konstruksi identitas keislaman Nusantara dapat dilacak melalui dialektika ideologi, bahasa, dan etika sosial yang mewarnai pilihan kata, penekanan tema, serta pola

penjelasan A. Hasan ketika menafsirkan ayat-ayat yang beririsan dengan relasi sosial dan kebangsaan. Kajian terbaru tentang Al-Furqan menunjukkan bahwa tuduhan-tuduhan simplistik perlu diuji melalui pembacaan sistematis atas unit ayat relasi Muslim dan non Muslim, termasuk kategori seperti kebebasan beragama, otonomi ibadah, dan etika dialogis yang muncul dalam konstruksi penafsirannya.

Temuan tersebut penting bagi tema “identitas keislaman Nusantara” karena memperlihatkan bahwa identitas dapat bersifat berlapis: di satu sisi menguatkan batas-batas keyakinan (*boundary making*), namun di sisi lain tetap mengartikulasikan etika interaksi sosial yang dapat dibaca dalam kerangka koeksistensi dan regulasi hubungan antar-komunitas. Dengan demikian, Al-Furqan dapat diperlakukan sebagai dokumen intelektual yang merekam pergulatan modernitas Islam Indonesia bagaimana nalar, bahasa, dan norma sosial dipakai untuk membentuk orientasi keberislaman yang “tegas” pada prinsip, tetapi juga berurusan dengan realitas majemuk masyarakat Nusantara.

Pada level sosial yang lebih luas, konstruksi identitas keislaman Nusantara juga tampak dari kebutuhan membangun kohesi internal umat (tradisional modernis) sambil merespons tuntutan kebangsaan dan pergaulan global, sehingga identitas berfungsi sebagai perangkat “negosiasi” antara ortodoksi, kebudayaan, dan kewargaan.

Literatur tentang Islam Nusantara menekankan adanya peluang strategis paradigma ini misalnya penguatan literasi budaya, peredaman resistensi puritan yang menolak tradisi lokal, dan pemeliharaan harmoni sekaligus tantangan modernisasi dan polarisasi keagamaan yang dapat mengikis daya integratifnya.

Dalam konteks diplomasi budaya, Islam Nusantara bahkan dibaca sebagai representasi Islam Indonesia yang menonjolkan moderasi dan toleransi sebagai modal simbolik dalam relasi internasional, yang menunjukkan bahwa identitas juga bekerja pada level representasi global.

Karena itu, studi tentang konstruksi identitas keislaman Nusantara melalui tafsir termasuk

Tafsir Al-Furqan menjadi penting bukan hanya untuk sejarah intelektual, tetapi juga untuk memahami bagaimana wacana keagamaan membentuk etika sosial, batas komunitas, dan cara umat mengelola kemajemukan dari era kolonial hingga Indonesia kontemporer

Analisis Hermeneutik

Analisis hermeneutik dalam penelitian ini diposisikan sebagai kerangka baca untuk menjembatani teks Al-Qur'an, tradisi tafsir, dan realitas sosial yang menjadi medan lahirnya penafsiran, sehingga tafsir dipahami bukan hanya sebagai "hasil" makna, tetapi juga "proses" pemaknaan yang bergerak dalam ruang sejarah dan kebudayaan.

Dalam hermeneutika filosofis, pemahaman tidak pernah steril dari prapemahaman (*pre understanding*) dan horizon penafsir atau pembaca, karena setiap pembacaan selalu membawa pengalaman sosial, bahasa, dan problem zamannya untuk berdialog dengan teks (Damayanti, 2025).

Karena itu, analisis diarahkan untuk menguji bagaimana "horizon teks" (ayat-ayat sosial Al-Baqarah 177–243) berinteraksi dengan

"horizon penafsir" (A. Hasan melalui Tafsir Al-Furqan) serta "horizon sejarah" sehingga menghasilkan artikulasi makna sosial yang khas bagi konteks Nusantara.

Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan tafsir kontekstual mutakhir yang memandang hermeneutika sebagai perangkat metodologis untuk menjaga relevansi pesan Al-Qur'an di tengah perubahan sosial dan tantangan wacana keagamaan kontemporer.

Secara operasional, analisis hermeneutik memanfaatkan prinsip "dialog" dan "fusi horizon" untuk menelusuri bagaimana suatu tafsir menyerap dan menegosiasikan makna: apa yang dianggap problem sosial utama, nilai apa yang diprioritaskan, serta bagaimana batas-batas etika publik ditetapkan.

Sejumlah penelitian yang mengintegrasikan hermeneutika Gadamer dengan perangkat klasik 'ulūm al-Qur'ān menunjukkan bahwa fusi horizon dapat dijalankan tanpa menanggalkan disiplin tradisional, justru dengan menjadikannya mitra dialog untuk menghasilkan pemaknaan yang kontekstual dan bertanggung jawab (Munshihah et al., 2025).

Dalam konteks ayat-ayat sosial, hermeneutika juga berfungsi sebagai lensa kritis untuk membaca isu keadilan, ketimpangan, dan etika sosial sebagai tema Qur'ani yang menuntut aktualisasi, bukan sekadar repetisi literal. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada "apa arti ayat", tetapi bergerak pada "bagaimana tafsir mengonstruksi orientasi sosial" melalui pilihan argumen, penekanan konsep, dan implikasi normatifnya bagi masyarakat.

Selain Gadamer, model hermeneutik Paul Ricoeur juga memberikan perangkat penting untuk menjelaskan jarak (*distanciation*) antara teks dan pembaca, sehingga makna tidak dipaksa tunduk pada intensi penulis semata, melainkan dibaca melalui struktur teks dan dunia makna yang dibukanya.

Studi-studi yang menerapkan Ricoeur pada teks Al-Qur'an umumnya menggunakan tahapan bertingkat untuk memindahkan pembacaan dari makna semantik menuju makna praksis yang relevan bagi persoalan sosial.

Dalam penelitian ini, hasil akhirnya dirumuskan sebagai sintesis hermeneutik: nilai-nilai sosial Al-

Baqarah 177–243 dipetakan, lalu ditautkan dengan horizon penafsiran A. Hasan dan konteks colonial pasca kemerdekaan untuk menyingkap bagaimana Al-Furqan berperan dalam membangun identitas sosial-keagamaan di ruang Nusantara.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Furqan karya A. Hasan merepresentasikan bentuk konstruksi identitas keislaman Nusantara yang lahir dari dialog intens antara teks Al-Qur'an, rasionalitas penafsir, dan konteks sosial-historis era kolonial hingga pasca kemerdekaan.

Melalui penafsiran ayat-ayat sosial Surah Al-Baqarah ayat 177–243, A. Hasan menegaskan Islam sebagai sistem nilai yang menekankan etika sosial, keadilan, solidaritas, tanggung jawab kolektif, serta pengendalian konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Tafsir ini menunjukkan bahwa kesalehan tidak dipahami secara ritualistik semata, melainkan harus terwujud dalam tindakan sosial yang berpihak pada kemanusiaan dan kemaslahatan publik.

Pendekatan hermeneutik historis kontekstual yang digunakan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa penafsiran A. Hasan tidak bersifat ahistoris, tetapi merupakan respons intelektual terhadap problem sosial, politik, dan keagamaan yang dihadapi umat Islam Nusantara pada masanya. Analisis hermeneutik menyingkap adanya proses fusi horizon antara pesan normatif Al-Qur'an, latar pemikiran reformis-rasional A. Hasan, dan realitas colonial pasca kemerdekaan yang membentuk orientasi keislaman bercorak tegas dalam prinsip, namun berfungsi sosial dalam praksis. Dengan demikian, Tafsir Al-Furqan tidak hanya berperan sebagai karya tafsir, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas sosial-keagamaan Muslim Nusantara.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tafsir Al-Qur'an di Nusantara khususnya Tafsir Al-Furqan memiliki peran strategis dalam membangun identitas keislaman yang kontekstual, dinamis, dan relevan dengan tantangan zamannya.

Temuan ini memperkaya khazanah kajian tafsir Nusantara dengan menunjukkan bahwa tafsir

bukan sekadar aktivitas penjelasan teks, melainkan juga praktik intelektual dan kultural yang membentuk cara umat Islam memahami diri, masyarakat, dan relasinya dengan nilai-nilai kebangsaan serta kemanusiaan universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanina, S. A. (2025). *Analisis Ghosting Dalam AL-Quran Menurut Muhammad. Quraish Shihab Pada Tafsir Al-Misbah.*
- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2024). *PENDEKATAN TAFSIR A. HASAN: ANALISIS TEKS. TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 2(2), 40–58.
- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2025). *Pendekatan Hermeneutik A. Hasan: Analisis Tekstual Kitab Tafsir al-Furqan: Textual Analysis of A. Hasan's Hermeneutical Approaches in Qur'anic Commentary. Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 9(1), 72–91.
- Arikunto, S. (2022). *Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Rineka Cipta, Jakarta* (Vol. 1).
- Ariza, F. N., & Harahap, M. F. (2025). *Pendekatan Kontekstual Dalam Memahami Ayat-Ayat Jihad: Analisis Pemikiran Mufassir Kontemporer Terhadap Isu Kekerasan dan Perdamaian. Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 3486–3494.
- Aulia, M., & Putra, I. M. D. (2022).

- Melacak Unsur Reformisme Melalui Terjemah Al-Qur'ân™ an Ahmad Hassan dalam Tafsir Al-Furqan. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 7(1), 1–16.
- Bariki, Y., & Afifah, N. (2023). Tinjauan Surah Al-Baqarah 221 Terhadap Relevansi Pernikahan Beda Agama Di Indonesia. *Studia Sosia Religia*, 6(1), 41–48.
- Dafril, D., Johardi, J., Lahmi, A., Mursal, M., & Julhadi, J. (2025). Islam Indonesia, Tela'ah Konstruksi Identitas Muslim Tradisional Dan Muslim Modernis. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 19(1), 284–295.
- Damayanti, R. (2025). Islam Nusantara and Local Traditions: Role and Challenges in Indonesia's Cultural Diplomacy and International Relations. *Mimbar Agama Budaya*, 42(1), 1–13.
- Febriani, N. N., Hidayatullah, M. R., & Thobroni, A. Y. (2025). Kurikulum Pendidikan Islam Sebagai Pedoman Pembelajaran Dalam Membentuk Karakter Religius Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 683–692.
- Hidayatallah, F., Bunyamin, M., & Muttaqin, A. (2025). Nilai Iṣār dalam Perspektif Tafsir Tematik: Studi atas Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Solidaritas Sosial. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 508–528.
- HS, M. A., Asmullah, A., & Nurkholis, A. (2025). Formulasi Kajian Tafsir Nusantara. *SUHUF*, 18(1), 179–201.
- Khaldun, I. (2025). *HERMENEUTIKA DIGITAL AL-QUR'AN DAN BUDAYA LOKAL DI INDONESIA: MENUJU MODEL REKONSILIASI ANTARA PEMURNIAN DAN PELESTARIAN*.
- Munshihah, A., Fata, Z. F., & Anwar, K. (2025). Membaca Ulang Ahmad Hassan: Dialektika Ideologi, Bahasa, dan Toleransi dalam Tafsir Al-Furqan. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 11(1), 55–70.
- Natasya, H. (2023). Identitas Tafsir Nusantara: Analisis Historis dan Perkembangan Tafsir di Indonesia. *Nida'Al-Qur'an: Jurnal Kajian Quran Dan Wanita*, 21(2), 15–46.
- Nurhayati, Lias Hasibuan, K. I. R. (2021). Determinas Minat Belajar Dan Sikap Tehadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas Mahasiswa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(10), 2013–2015.
- Nurhayati. (2023). DETERMINASI KINERJA GURU : PENGEMBANGAN KURIKULUM, KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH. *Jurnal Mumtaz Juli*, 3(2), 106–116.
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464.
- Ruslan, M. (2022). INTERPRETATION OF JIHAD IN THE QUR'AN: CONTEXTUALIZATION QS AL-

BAQARAH (2): 190
PERSPECTIVE OF
INDONESIAN MUFASSIR.
MUSHAF: Jurnal Tafsir
Berwawasan Keindonesiaan,
3(1), 129–145.

Setiawan, A. B. (2023). TAFSIR DAN
PEMBAHARUAN PEMIKIRAN
ISLAM DI INDONESIA ERA
KEMERDEKAAN:(STUDI
ANALISIS KITAB TAFSIR AL-
FURQAN KARYA AHMAD
HASSAN). *Tanzil: Jurnal Studi*
Al-Quran, 5(2), 131–150.

Sugiyono. (2022). Sugiyono, Metode
Penelitian Kuantitatif Kualitatif
dan R&D. CV. Alfabeta,
Bandung, 25.